



Pengembangan Nilai-nilai Filosofis Pepali sebagai Strategi Self-Monitoring bagi Siswa Kelas VIII SMP Baitul Arqom

Yunita Purnamasari^{*}, Mudafiatun Isriyah¹, Nailul Fauziyah¹

¹Universitas PGRI Argopuro Jember

*Corresponding Author's e-mail: purnamasariyunita54@gmail.com

Article History:

Received: October 15, 2025

Revised: October 28, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

Self-Monitoring, Pepali Ki Ageng Selo, Pendidikan Karakter

Abstract: This research is motivated by the importance of strengthening character education through the integration of local wisdom values in learning. The values of Pepali Ki Ageng Selo contain moral teachings such as honesty, responsibility, and self-control that are relevant to the formation of students' character. This study aims to develop and test the effectiveness of the self-monitoring strategy based on the values of Pepali Ki Ageng Selo in increasing self-awareness, behavior control, and internalizing moral values of grade VIII students of Baitul Arqom Junior High School. The research method uses a Research and Development (R&D) approach with data collection techniques through questionnaires, in-depth interviews, and participatory observation. Quantitative results showed an increase in the average score in the aspect of self-awareness from 60.3 to 74.2, behavior control from 57.9 to 72.5, and internalization of Pepali value from 55.8 to 71.3. Meanwhile, qualitative results showed positive changes in students' behavior who were more reflective, able to control themselves, and apply moral values in daily life. These findings show that Pepali's value-based self-monitoring strategy is effective in strengthening character education based on local culture.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Purnamasari, Y., Isriyah, M., & Fauziyah, N. (2025). Pengembangan Nilai-nilai Filosofis Pepali sebagai Strategi Self-Monitoring bagi Siswa Kelas VIII SMP Baitul Arqom. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2868-2878. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4803>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral dalam bertindak. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa remaja menjadi periode penting dalam pembentukan nilai dan identitas diri karena siswa mulai menghadapi tantangan sosial dan emosional yang kompleks (Hidayah, 2022). Sayangnya, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih cenderung bersifat formalitas dan belum sepenuhnya menyentuh ranah kesadaran diri siswa (Wibowo, 2024). Banyak peserta didik yang memahami nilai moral secara teoritis, namun kesulitan mengontrol perilaku sesuai nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah moral, melainkan perlu strategi pembelajaran yang mendorong siswa merefleksikan dan mengendalikan perilakunya secara mandiri.

Salah satu strategi yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran diri adalah *self-monitoring*, yaitu kemampuan individu untuk mengamati, menilai, dan mengatur perilakunya sendiri selama proses pembelajaran (Boekaerts et al., 2020). Strategi

ini termasuk dalam pendekatan *self-regulated learning* yang menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi diri dalam proses belajar (Zimmerman, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *self-monitoring* efektif dalam menurunkan perilaku off-task dan meningkatkan disiplin serta tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya (Sanders et al., 2021). Selain itu, studi Maxcy et al (2025) menemukan bahwa siswa yang menerapkan *self-monitoring* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran moral dan motivasi intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *self-monitoring* dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang berpusat pada kesadaran diri dan refleksi perilaku.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung efektivitas *self-monitoring* dalam meningkatkan prestasi dan perilaku positif siswa (Nurlaila, 2024). Namun, sebagian besar studi masih menitikberatkan pada aspek akademik dan perilaku disiplin tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya dan moral lokal (Prasetyo, 2022). Padahal, karakter siswa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang menjadi sumber moralitas kolektif (Lestari, 2022). Integrasi antara strategi pembelajaran modern dan kearifan lokal dapat memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa akan belajar melalui konteks budaya yang mereka pahami dan jalani sehari-hari (Rahman, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hotimah et al (2025) mengembangkan nilai-nilai adat *Nyuguh* dalam layanan bimbingan konseling dan terbukti efektif dalam mereduksi perilaku narsistik siswa serta memperkuat identitas kultural mereka. Sementara itu, Maghfiroh et al (2025) dan Baihaqi et al (2025) mengembangkan layanan konseling berbasis teori sosial kognitif dan teknik modifikasi perilaku yang diterapkan pada mahasantri Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember untuk mengatasi perilaku isolasi sosial, dengan hasil menunjukkan peningkatan relasi sosial dan kepuasan emosional. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai filosofis *Pepali* sebagai strategi *self-monitoring* bagi siswa kelas VIII SMP Baitul Arqom, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran reflektif dan kemampuan pengendalian diri secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan menekankan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya efektif dalam mereduksi perilaku maladaptif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan mekanisme regulasi diri peserta didik.

Dalam budaya Jawa, terdapat ajaran luhur *Pepali* Ki Ageng Selo yang berisi nasihat dan larangan moral untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai spiritual dan sosial (Rondli, 2021). Ajaran ini menekankan pentingnya kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati, serta pengendalian diri dalam kehidupan bermasyarakat (Fauziyyah & Rusmana, 2022). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan karakter modern yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ardani, 2021). Penelitian Anwar (2023), menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai budaya seperti *pepali* dapat memperdalam makna pembelajaran karakter karena membantu siswa memahami hubungan antara tindakan, nilai moral, dan konsekuensi sosial.

Hasil penelitian sebelumnya memang telah mengkaji penerapan *self-monitoring* dalam konteks pembelajaran maupun nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter, tetapi belum ada yang secara khusus menggabungkan keduanya sebagai satu pendekatan terpadu (Rizka & Medan, 2022). Sebagian penelitian hanya menyoroti *pepali* dari aspek filosofis, sementara kajian penerapan praktisnya dalam pembentukan karakter siswa masih sangat terbatas (Irawan et al., 2020). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang

perlu dijembatani, yaitu bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai filosofis Pepali Ki Ageng Selo dengan strategi *self-monitoring* untuk meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri siswa di sekolah menengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan strategi *self-monitoring* berbasis nilai-nilai filosofis Pepali Ki Ageng Selo bagi siswa kelas VIII SMP Baitul Arqom. Melalui penggabungan nilai-nilai moral budaya lokal dengan strategi reflektif modern, diharapkan siswa tidak hanya mampu mengamati perilakunya secara mandiri, tetapi juga menilai kesesuaiannya dengan nilai etika yang mereka yakini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menanamkan kesadaran dan pengendalian diri secara berkelanjutan, serta membuktikan efektivitas strategi tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam merancang model pendidikan karakter yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan relevan dengan tantangan moral generasi muda saat ini.

LANDASAN TEORI

1. Teori Self-Monitoring oleh Snyder (1974)

Self-monitoring adalah kemampuan individu untuk mengamati, mengevaluasi, dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma atau nilai yang diyakini. Snyder mengemukakan bahwa individu memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap situasi sosial dan cenderung menyesuaikan ekspresi diri mereka untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Konsep ini relevan dalam konteks pendidikan karakter, karena memungkinkan siswa untuk secara aktif merefleksikan dan mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

2. Teori Kognitif Sosial Self-Regulation oleh Bandura (1991)

Bandura (1991) mengemukakan bahwa perilaku manusia dimotivasi dan diatur oleh pengaruh diri yang berkelanjutan. Dalam teori ini, individu melakukan self-monitoring terhadap perilaku mereka, menilai hasilnya, dan menyesuaikan tindakan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini mencakup tiga subfungsi utama: pengamatan diri, penilaian diri, dan regulasi diri. Penerapan teori ini dalam konteks pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan pengendalian perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

3. Teori Self-Regulated Learning oleh Barry Zimmerman

Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa self-regulated learning (SRL) melibatkan proses aktif di mana siswa mengatur tujuan, strategi, dan evaluasi diri mereka selama proses pembelajaran. SRL terdiri dari tiga fase: perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi (*self-reflection*). Penerapan SRL dalam pendidikan karakter membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai moral tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari melalui refleksi dan evaluasi diri.

4. Nilai Filosofis Pepali Ki Ageng Selo dalam Pendidikan Karakter

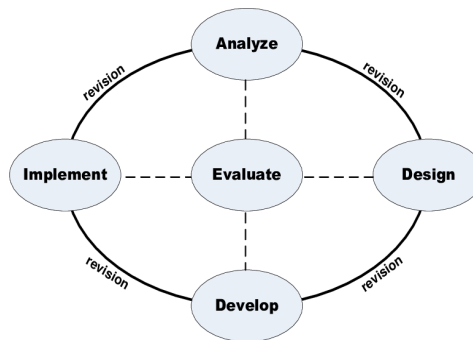
Pepali Ki Ageng Selo merupakan ajaran moral dalam budaya Jawa yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai standar internal dalam proses self-monitoring siswa, sehingga mereka tidak hanya menilai perilaku mereka berdasarkan norma umum, tetapi

juga menyesuaikannya dengan nilai budaya lokal yang mereka pahami dan hargai. Penerapan nilai-nilai Pepali dalam pendidikan karakter dapat memperdalam makna pembelajaran dan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai moral secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan R&D dipilih karena penelitian ini tidak hanya meneliti fenomena yang ada, tetapi juga bertujuan mengembangkan produk pembelajaran berupa modul dan strategi self-monitoring berbasis nilai filosofis Pepali Ki Ageng Selo yang dapat diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Baitul Arqom.

Gambar 1. Tahapan Model Pengembangan ADDE (Branch,2009)



Pendekatan R&D memberikan kerangka yang sistematis untuk mengembangkan produk, dimulai dari analisis kebutuhan, desain strategi, pengembangan produk, implementasi, dan evaluasi. Metode ini memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga kaya makna kontekstual.

Langkah Penelitian

1. Analisis (Analysis) Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa, terutama terkait kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan pemahaman terhadap nilai Pepali. Peneliti melakukan: Observasi kelas: melihat perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, interaksi sosial, dan kemampuan refleksi diri. Wawancara guru dan siswa: menggali persepsi mereka terhadap nilai moral dan kesulitan dalam menilai serta mengatur perilaku sendiri. Studi dokumentasi: menganalisis catatan refleksi siswa sebelumnya dan catatan guru mengenai kedisiplinan atau perilaku sosial siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis nilai moral dan penerapan nyata di kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong siswa melakukan self-monitoring.

2. Desain (Design) Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun modul self-monitoring berbasis Pepali, yang meliputi: Pengenalan nilai Pepali: menjelaskan prinsip-prinsip moral

seperti kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Panduan observasi diri: siswa mencatat perilaku mereka setiap hari yang terkait dengan nilai Pepali. Evaluasi perilaku: siswa menilai kesesuaian tindakan mereka terhadap nilai Pepali. Refleksi dan penyesuaian: siswa menyusun rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang belum sesuai. Desain ini mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif dan emosional siswa SMP, sehingga kegiatan refleksi, evaluasi, dan penyesuaian perilaku dapat dilakukan secara efektif dan menarik.

3. Pengembangan Produk (Development) Modul awal divalidasi oleh ahli pendidikan karakter, ahli budaya lokal, dan guru kelas untuk menilai kesesuaian, kepraktisan, dan relevansi dengan tujuan pembelajaran. Setelah menerima masukan, modul direvisi dan diuji coba pada kelompok kecil siswa untuk mengetahui efektivitas awal serta kendala yang muncul. Tahap pengembangan memastikan bahwa strategi self-monitoring tidak hanya teoretis, tetapi praktis dan dapat diterapkan di lapangan. Uji coba juga menjadi dasar penyesuaian modul sebelum implementasi pada seluruh siswa.

4. Implementasi (Implementation) Modul yang telah direvisi diterapkan pada seluruh siswa kelas VIII SMP Baitul Arqom. Kegiatan penerapan meliputi: Mengenal nilai Pepali Mengamati perilaku diri melalui pencatatan harian Menilai kesesuaian tindakan dengan nilai Pepali Melakukan refleksi dan penyesuaian perilaku Peneliti melakukan observasi partisipatif untuk memantau keterlibatan siswa, proses internalisasi nilai, dan kemampuan mereka melakukan self-monitoring. Wawancara berkala juga dilakukan untuk menggali pengalaman siswa, pemahaman nilai Pepali, dan dampak strategi terhadap kesadaran diri mereka.

5. Evaluasi (Evaluation) Evaluasi dilakukan secara formatif selama implementasi untuk memperbaiki modul dan strategi, serta sumatif setelah seluruh proses selesai untuk menilai efektivitas strategi. Analisis kuantitatif: skor refleksi diri dan pengendalian perilaku sebelum dan sesudah penerapan strategi dibandingkan untuk mengetahui peningkatan signifikan. Analisis kualitatif: menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dari hasil wawancara, observasi, dan catatan refleksi siswa. Pendekatan gabungan ini memungkinkan temuan penelitian memiliki validitas empiris sekaligus makna kontekstual, sehingga strategi self-monitoring berbasis Pepali terbukti efektif dalam membentuk kesadaran diri dan pengendalian perilaku siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Baitul Arqom yang menjadi peserta penerapan strategi self-monitoring berbasis nilai-nilai filosofis Pepali Ki Ageng Selo. Jumlah subjek penelitian sebanyak 32 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dengan rentang usia antara 13–14 tahun. Pemilihan kelas VIII sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa masa SMP merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan identitas diri siswa (Hidayah, 2022), sehingga strategi self-monitoring diharapkan dapat efektif meningkatkan kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan internalisasi nilai moral melalui pengamalan nilai Pepali.

Selama penelitian, seluruh subjek terlibat dalam kegiatan observasi diri, pencatatan harian, refleksi perilaku, dan evaluasi kesesuaian tindakan dengan nilai Pepali, serta

mengikuti wawancara dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan subjek ini dilakukan secara total population sampling, sehingga seluruh siswa kelas VIII menjadi bagian dari penelitian tanpa pemilihan sampel secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif untuk memastikan hasil penelitian memiliki validitas dan makna kontekstual. Peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu skala penilaian (angket), wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, yang masing-masing memiliki tujuan spesifik.

a. Skala Penilaian/Angket Angket disusun untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan internalisasi nilai Pepali. Setiap siswa diminta menilai diri mereka sendiri sebelum dan sesudah penerapan strategi self-monitoring. Fokus utama adalah perubahan perilaku dan kemampuan refleksi diri siswa setelah menerapkan strategi. Angket ini memberikan data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk melihat sejauh mana strategi self-monitoring berdampak pada perilaku siswa. Dengan data ini, peneliti dapat menilai efektivitas strategi secara empiris, misalnya peningkatan kemampuan siswa dalam mengamati perilaku sendiri atau menyesuaikan tindakan dengan nilai Pepali.

b. Wawancara Mendalam Wawancara dilakukan pada sebagian siswa untuk memperoleh informasi kualitatif yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam menerapkan self-monitoring. Pertanyaan wawancara berfokus pada bagaimana siswa memahami nilai-nilai Pepali, bagaimana mereka melakukan refleksi diri, dan sejauh mana strategi ini membantu mereka mengendalikan perilaku sehari-hari. Misalnya, siswa dapat menceritakan pengalaman saat menilai tindakan mereka sendiri, menyadari perilaku yang kurang sesuai, dan mengambil langkah perbaikan. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali persepsi, motivasi, dan pemahaman siswa yang tidak bisa diukur hanya dengan angka.

c. Observasi Partisipatif Observasi partisipatif dilakukan selama implementasi strategi di kelas dan kegiatan pembelajaran lain. Peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan, sehingga dapat langsung mencatat interaksi siswa, keterlibatan dalam kegiatan self-monitoring, serta proses internalisasi nilai Pepali. Observasi ini penting untuk memvalidasi data angket dan wawancara, serta melihat penerapan nilai-nilai filosofis Pepali dalam perilaku nyata siswa. Data yang dikumpulkan berupa catatan perilaku, contoh tindakan siswa yang sesuai atau kurang sesuai dengan nilai Pepali, serta reaksi siswa terhadap proses refleksi diri. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, penelitian memperoleh data triangulasi yang kaya, yaitu data kuantitatif dari angket, data pengalaman subjektif dari wawancara, dan data perilaku nyata dari observasi. Hal ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya akurat secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis dan kontekstual, sehingga strategi self-monitoring berbasis Pepali dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas strategi self-monitoring melalui angket, sedangkan

pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan proses internalisasi nilai Pepali Ki Ageng Selo oleh siswa melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

1. Hasil Penelitian Kuantitatif

Analisis data angket sebelum dan sesudah penerapan strategi self-monitoring menunjukkan hasil sebagai berikut:

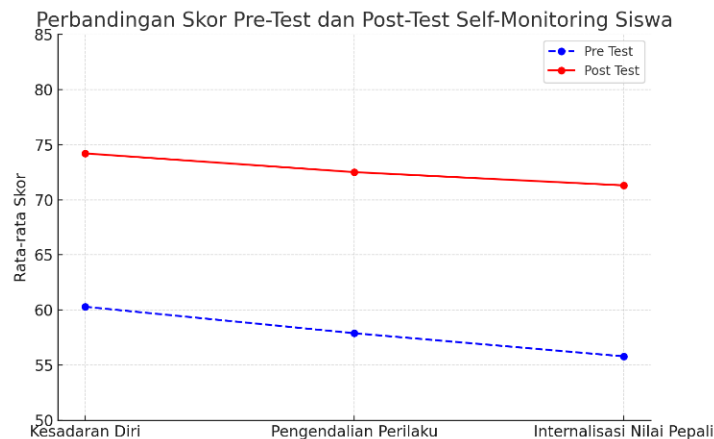
Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Pengukuran Self-Monitoring Siswa

Aspek	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran Diri (Pre)	32	50	70	60,3	5,6
Kesadaran Diri (Post)	32	65	85	74,2	6,1
Pengendalian Perilaku (Pre)	32	48	68	57,9	5,9
Pengendalian Perilaku (Post)	32	63	84	72,5	6,3
Internalisasi Nilai Pepali (Pre)	32	45	66	55,8	5,8
Internalisasi Nilai Pepali (Post)	32	60	82	71,3	6,0

Dari tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan signifikan pada ketiga aspek self-monitoring setelah penerapan strategi berbasis Pepali. Rata-rata kesadaran diri meningkat dari 60,3 menjadi 74,2, pengendalian perilaku meningkat dari 57,9 menjadi 72,5, dan internalisasi nilai Pepali meningkat dari 55,8 menjadi 71,3. Hal ini menunjukkan bahwa strategi self-monitoring berbasis Pepali efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri siswa.

Grafik Perubahan Skor Pre-Post

Berikut grafik sederhana yang menunjukkan perbandingan nilai rata-rata pre dan post untuk ketiga aspek:

Grafik 1. Perbandingan Skor Pre Post

Berikut grafik perubahan skor pre-test dan post-test untuk ketiga aspek self-monitoring. Terlihat bahwa setelah penerapan strategi self-monitoring berbasis Pepali, ketiga aspek menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test.

1. Kesadaran Diri naik dari 60,3 menjadi 74,2.
2. Pengendalian Perilaku naik dari 57,9 menjadi 72,5.
3. Internalisasi Nilai Pepali naik dari 55,8 menjadi 71,3.

Grafik ini memperjelas efektivitas strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengendalian perilaku, dan internalisasi nilai moral siswa.

2. HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana siswa mengalami, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai *Pepali Ki Ageng Selo* melalui penerapan strategi *self-monitoring*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis refleksi siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat bukan hanya peningkatan nilai kuantitatif, tetapi juga perubahan perilaku, cara berpikir, serta proses kesadaran moral yang berkembang pada diri siswa setelah mengikuti intervensi pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan perubahan yang cukup signifikan dalam kesadaran diri mereka. Siswa mengaku menjadi lebih mampu mengenali emosi dan perilaku yang mereka tampilkan di sekolah, serta mulai memahami pentingnya menyesuaikan tindakan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran *Pepali Ki Ageng Selo*. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mulai terbiasa menilai perilaku sendiri sebelum dan sesudah melakukan suatu tindakan, misalnya dengan bertanya pada diri sendiri apakah perbuatan yang mereka lakukan sudah mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan. Salah satu siswa bahkan menyampaikan bahwa kegiatan refleksi diri melalui lembar *self-monitoring* membuatnya lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak terhadap teman maupun guru.

Selain peningkatan kesadaran diri, wawancara juga mengungkap adanya perubahan dalam kemampuan pengendalian perilaku siswa. Siswa menunjukkan kecenderungan lebih sabar, mampu menahan emosi, serta tidak mudah terpengaruh oleh ajakan negatif dari teman sebaya. Strategi *self-monitoring* membantu mereka untuk mengamati perilaku secara sadar dan mengoreksi diri ketika mulai bertindak di luar batas yang sesuai dengan norma sekolah. Beberapa siswa menyebut bahwa mereka merasa seperti “memiliki cermin” untuk menilai diri sendiri setiap hari, sehingga mendorong munculnya disiplin dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengikuti aturan sekolah maupun dalam menjalankan tugas belajar.

Hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran memperkuat temuan wawancara tersebut. Peneliti menemukan bahwa setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang nyata. Misalnya, siswa tampak lebih sopan ketika berbicara dengan guru, lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, dan menunjukkan empati ketika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran. Siswa juga mulai menunjukkan inisiatif dalam melakukan refleksi tanpa diminta, seperti menuliskan catatan singkat tentang perilaku mereka pada hari itu dan mengaitkannya dengan nilai-nilai *Pepali* seperti “ngajeni wong tuwo” (menghormati yang lebih tua) dan “ojo dumeh” (tidak sombong). Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi sudah mulai meresap dalam perilaku keseharian.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa strategi *self-monitoring* menciptakan suasana kelas yang lebih reflektif dan humanis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap perilaku mereka sendiri. Proses ini menjadikan pembelajaran bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Siswa yang semula pasif mulai berani mengemukakan pendapat dan melakukan introspeksi terbuka mengenai sikapnya di kelas. Nilai-nilai *Pepali Ki Ageng Selo* menjadi dasar moral yang menuntun mereka dalam mengambil keputusan, seperti pentingnya rendah hati, menghormati sesama, dan menjaga ucapan. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis nilai lokal dapat diterapkan secara kontekstual dalam pendidikan karakter modern.

Dari hasil triangulasi data antara wawancara, observasi, dan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa strategi *self-monitoring berbasis Pepali Ki Ageng Selo* tidak hanya efektif secara statistik dalam meningkatkan kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan internalisasi nilai, tetapi juga memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh *Ki Ageng Selo* terbukti relevan untuk menumbuhkan kesadaran moral generasi muda di tengah tantangan modernitas. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar mengendalikan perilaku, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan sosial yang mendalam, yang menjadi pondasi penting bagi pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *self-monitoring* berbasis nilai-nilai *Pepali Ki Ageng Selo* efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, pengendalian perilaku, dan internalisasi nilai moral siswa kelas VIII SMP Baitul Arqom. Secara kuantitatif, hasil angket menunjukkan peningkatan rata-rata skor pada ketiga aspek utama setelah penerapan strategi, yang mengindikasikan adanya perubahan perilaku positif. Secara kualitatif, hasil wawancara dan observasi mendalam memperkuat temuan tersebut, di

mana siswa tampak lebih mampu melakukan refleksi diri, mengontrol tindakan, serta memahami nilai-nilai Pepali seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi hasil kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan bahwa strategi yang dikembangkan tidak hanya efektif secara angka, tetapi juga bermakna secara kontekstual dalam membentuk karakter siswa.

Secara reflektif dan teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam strategi pembelajaran modern. *Self-monitoring* berbasis Pepali Ki Ageng Selo terbukti mampu menggabungkan aspek psikologis dan nilai budaya, sehingga proses pembentukan karakter siswa menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar sekolah dan guru dapat menerapkan strategi ini secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, disertai pembimbingan reflektif agar siswa lebih konsisten menerapkan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata. Selain itu, model ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lain sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta atas dukungan dan motivasi yang diberikan, serta kepada teman-teman Halimatus dan Rafida atas bantuan dan kebersamaan selama proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, M. (2023). Integrasi nilai budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 145–156.
- Ardani, S. (2021). Nilai spiritual dalam Pepali Ki Ageng Selo sebagai dasar pembentukan karakter siswa. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 9(1), 87–96.
- Baihaqi, M., Isriyah, M., & Rahmawati, W. K. (2025). Pengembangan layanan konseling berbasis teori sosial kognitif dan teknik modifikasi perilaku untuk mereduksi perilaku isolasi sosial pada mahasiswa Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 114–127.
- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (2020). *Handbook of Self-Regulation: Theory, Research, and Applications*. Academic Press.
- Fauziyyah, F., & Rusmana, D. (2022). Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo Dan Manfaatnya Untuk Generasi Masa Kini. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 60–80.
- Hidayah, N. (2022). Dinamika perkembangan remaja dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 211–220.
- Hotimah, N., Isriyah, M., & Rahmawati, W. K. (2025). Pengembangan nilai-nilai adat Nyuguh untuk mereduksi perilaku narsistik pada siswa SMP Negeri 8 Jember. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 22(1), 15–28.
- Irawan, B., Rahmawati, D., & Setiawan, R. (2020). Makna pepali dalam konteks budaya Jawa dan relevansinya terhadap kehidupan sosial modern. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 99–110.
- Lestari, F. (2022). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 17(1), 75–83.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment*,

Integrity, and Other Essential Virtues. Touchstone.

- Maghfiroh, N. H., Isriyah, M., & Fauziyah, N. (2025). Pengembangan layanan konseling berbasis teori sosial kognitif dan teknik modifikasi perilaku untuk mengatasi perilaku isolasi sosial mahasiswa Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 101–113.
- Maxcy, S. J., Soares, D., & Harrison, L. (2025). The effectiveness of self-monitoring in middle school behavioral interventions. *Journal of Educational Psychology*, 117(2), 201–213.
- Nurlaila, S. (2024). Penerapan teknik self-monitoring untuk meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 57–70.
- Prasetyo, R. (2022). Penerapan strategi self-regulated learning dalam meningkatkan kemandirian siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 55–66.
- Rahman, H. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam konteks pendidikan Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 178–190.
- Rizka, L., & Medan, A. (2022). Filsafat pendidikan dan penguatan karakter di era digitalisasi sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan*, 6(2), 89–101.
- Rondli, R. (2021). Pepali Ki Ageng Selo: Kajian nilai-nilai etika dan spiritual dalam budaya Jawa. *Jurnal Rontal*, 9(2), 67–76.
- Sanders, K., Booth, R., & Hall, M. (2021). Promoting student self-monitoring to improve engagement and task completion. *Journal of Classroom Management*, 11(4), 254–269.
- Snyder, M. (1974). Self-Monitoring of Expressive Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 30(4), 526–537.
- Wibowo, T. (2024). Evaluasi penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 45–59.
- Zimmerman, B. J. (2022). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Educational Psychology Review*, 34(1), 1–14.